

Penguatan Nilai Integritas melalui Penyuluhan Pendidikan Karakter dan Antikorupsi di Sekolah Dasar dan Menengah

Suhria^{1*}, Meli², Erni Nurdin²

¹ Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, STKIP Paris Barantai, Kotabaru, Indonesia

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP ABMUL Dampal Selatan, Toli-toli, Indonesia

Email: ^{1*}riariski1992@gmail.com, ²meliwahab9@gmail.com, ³erninurdin88@gmail.com

Email Korespondensi: riariski1992@gmail.com

Abstrak—Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran nilai integritas serta mencegah perilaku koruptif sejak dini pada siswa sekolah dasar dan menengah. Bertempat di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, penyuluhan dilaksanakan oleh penulis dan bekerja sama dengan dosen dan mahasiswa STKIP Abdul Mujib Laewang dengan tiga sekolah mitra. Metode yang digunakan adalah penyuluhan ke sekolah mitra, dilaksanakan secara kolaboratif antara penulis, dosen dan mahasiswa Semester III STKIP Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama tiga hari, pada tanggal 4-6 Januari 2025, di tiga lokasi mitra yaitu MI Nurul Ilmi Hidayatullah, SDN 2 Tampiala, dan SMPN 1 Dampal Selatan. Materi yang disampaikan meliputi nilai-nilai karakter, nilai-nilai integritas/antikorupsi, serta faktor, dampak, dan pencegahan perilaku koruptif di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada 118 peserta siswa terkait nilai-nilai integritas dan identifikasi perilaku koruptif di lingkungan sekolah, serta partisipasi aktif dalam diskusi.

Kata Kunci: Nilai Integritas; Pendidikan Karakter; Pendidikan Antikorupsi; Sekolah Dasar; Sekolah Menengah Pertama

Abstract—This Community Service Program aims to increase awareness of the value of integrity and prevent corrupt behavior from an early age in elementary and secondary school students. Located in Tolitoli Regency, Central Sulawesi, the counseling was carried out by the author and in collaboration with STKIP lecturer and student Abdul Mujib Laewang with three partner schools. The method used is counseling to partner schools, carried out collaboratively between writers, lecturers and students of Semester III of STKIP Abdul Mujib Laewang Dampal Selatan. The counseling activities were carried out for three days, on January 4-6, 2025, at three school locations, namely MI Nurul Ilmi Hidayatullah, SDN 2 Tampiala, and SMPN 1 Dampal Selatan. The material presented includes character values, integrity/anti-corruption values, as well as factors, impacts, and prevention of corrupt behavior in schools. The results of the activity showed a significant increase in understanding in 118 student participants related to the values of integrity and identification of corrupt behavior in the school environment, as well as active participation in discussions.

Keywords: Integrity Values; Character Education; Anti-Corruption Education; Elementary School; Junior High School

How to Cite: Suhria, S., Meli, M., & Nurdin, E. (2025). Penguatan Nilai Integritas melalui Penyuluhan Pendidikan Karakter dan Antikorupsi di Sekolah Dasar dan Menengah. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v6i1.9629>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan antikorupsi, sebagai fondasi pembentukan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa pendidikan dasar dan menengah, memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Selain itu, pentingnya pendidikan karakter dan antikorupsi di lingkungan sekolah dasar dan menengah menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Seringkali, perilaku koruptif terjadi di sekitar siswa tanpa mereka menyadarinya atau dianggap sebagai hal yang wajar (Wibawa, Agustian, & Warmiyati, 2021). Sehingga Pendidikan karakter diberikan sebagai upaya strategis dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki kecakapan moral dan sosial yang tinggi. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai seperti integritas, empati, kejujuran, tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Kamaruddin dkk., 2023). Pendidikan karakter juga diakui sebagai bagian dari solusi terhadap krisis moral generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi. Di sekolah, pendidikan karakter menjadi wadah untuk membentuk kepribadian seimbang, yakni kemampuan intelektual yang dibarengi dengan etika dan moralitas guna menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa (Murtiningsih, Untari, & Luthfi, 2024).

Landasan filosofis pendidikan nasional Indonesia sendiri menekankan pentingnya pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membentuk kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang menumbuhkan sikap kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial (Hakim, 2023). Berbagai studi menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis mampu mendorong perkembangan etika sosial dan moral siswa sejak usia dini (Nasution, 2024; Supiyardi, Andriyat, Tjasmini, & Hasanah, 2024; Tuturop & Sihotang, 2023). Sekolah dasar menjadi fase krusial dalam membangun dasar karakter anak karena pada tahap ini siswa sedang dalam masa pembentukan identitas moral (Kamaruddin dkk., 2023).

Namun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dan menengah masih signifikan. Laporan lapangan dan riset pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya etika siswa, seperti meningkatnya kasus mencontek, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Muslich, 2022; Tuturop & Sihotang, 2023). Selain itu, minimnya pengintegrasian nilai karakter dalam pembelajaran yang berfokus pada capaian kognitif menyebabkan karakter siswa tidak berkembang secara utuh (Hakim, 2023). Perkembangan teknologi dan pemberitaan konten sosial media yang begitu *massive*, serta ketergantungan siswa terhadap *game online* berdampak pada menurunnya empati, kedisiplinan, dan resiliensi siswa. Banyak siswa mengalami



perubahan perilaku, seperti tidak mengerjakan tugas, mengabaikan pesan guru, dan berkurangnya kemampuan bersosialisasi (Asmaul Nurjannah & Ria Fajrin Rizqy Ana, 2022). Sebagai respons, pemerintah melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2020 secara eksplisit menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Karakter siswa diarahkan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam elemen utama: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Purnawanto, 2023; Ridwan, 2024). Tujuan besarnya adalah mencetak generasi Indonesia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas tinggi dan siap menghadapi tantangan global.

Di sisi lain, korupsi merupakan persoalan kronis yang mengakar dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia dan telah menimbulkan kerugian besar bagi pembangunan nasional, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat (Muttaqin, Sari, & Wahyudi, 2024). Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan instrumen hukum, tetapi harus dimulai dari pendidikan sejak usia dini. Adiyono et al., (2023) menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi adalah bentuk pendidikan nilai yang bertujuan membentuk generasi muda berintegritas, sadar hukum, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan ini, siswa diperkenalkan pada konsep korupsi, bentuk dan bahayanya, serta strategi pencegahan berbasis nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, transparansi, dan keadilan.

Sekolah menjadi arena penting dalam membekali siswa dengan wawasan etis dan kemampuan berpikir kritis untuk mengenali serta menolak tindakan koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku antikorupsi (Nurudin, Fauzi, & Barory, 2024). Penanaman nilai integritas sejak dini diyakini sebagai strategi preventif yang jauh lebih efektif daripada penindakan semata (Shaliadi & Dannur, 2023). Berbagai program pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar dan menengah telah menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk korupsi serta perubahan sikap terhadap pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Ravif, Sudaryana, Alifah, & Maulana, 2022).

Melalui pendekatan berbasis partisipasi seperti diskusi, kuis, dan role-playing, siswa tidak hanya diajak memahami materi antikorupsi secara teoritis, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka (Adiyono dkk., 2023). Hal ini terbukti meningkatkan kesadaran, partisipasi aktif, dan kemampuan kritis siswa dalam membedakan tindakan benar dan salah di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi bukan hanya sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan sebuah kerangka pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam sistem pembelajaran secara utuh. Pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berdaya tangkal terhadap praktik korupsi.

Nilai-nilai integritas dalam konteks pendidikan antikorupsi menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Integritas dipahami sebagai kesatuan antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku (Soesanto, 2022). Integritas bukan hanya kualitas moral, tetapi juga sikap yang wajib dimiliki oleh setiap individu untuk mencegah terjadinya korupsi. Kementerian Keuangan menetapkan sembilan nilai utama integritas: jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, sederhana, berani, peduli, dan adil. Kesembilan nilai ini tidak hanya mendefinisikan karakter pribadi yang kuat, tetapi juga menjadi tameng moral dalam menghadapi godaan kekuasaan, uang, dan ketidakjujuran (Pusdiklat & Keuangan, 2022). Penanaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan sejak dini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya paham tentang bahaya korupsi, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menjunjung keadilan dan kebenaran.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap minimnya literasi antikorupsi di sekolah-sekolah dasar dan menengah, khususnya di wilayah 3T seperti Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk: Memberikan penyuluhan pendidikan karakter dan antikorupsi kepada siswa sekolah dasar dan menengah; Meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari; Memberdayakan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan antikorupsi melalui kegiatan pengabdian. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan antikorupsi dalam bentuk penyuluhan interaktif, diskusi nilai, dan kuis edukatif, kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih berintegritas. Pendidikan yang demikian bukan hanya mendidik siswa untuk menjadi pintar, tetapi juga untuk menjadi baik.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) berbasis penyuluhan pendidikan karakter dan antikorupsi. Model kegiatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dan integritas melalui berbagai bentuk interaksi edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan di dua jenjang pendidikan, yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah di wilayah Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, khususnya di daerah dengan kategori 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas V dan VI (SD) serta siswa kelas VIII dan IX (SMP), dengan jumlah total peserta adalah 118 siswa yang terbagi dalam:

- 1) MI Nurul Hidayatullah sejumlah 36 siswa
- 2) SD Negeri 2 Tampiala sejumlah 50 siswa
- 3) SMP Negeri 1 Dampal Selatan sejumlah 30 siswa



Kegiatan dilaksanakan selama tiga berturut-turut pada bulan 4-6 Januari 2025, dengan durasi penyuluhan antara 120 hingga 150 menit per sesi di masing-masing sekolah.

2.1 Tahap Pelaksanaan

1) Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dengan pembentukan tiga kelompok mahasiswa dan didampingi oleh pelaksana dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, serta Bahasa Inggris semester III STKIP Abdul Mujib Laewang. Masing-masing kelompok bertugas memilih lokasi mitra sekolah, menyusun struktur kepanitiaian, serta melakukan koordinasi teknis dengan pihak sekolah terkait izin dan waktu pelaksanaan. Mahasiswa kemudian menyusun materi penyuluhan yang difinalisasi melalui diskusi kelas dan uji coba melalui metode Focus Group Discussion (FGD). Selain itu, masing-masing kelompok memproduksi film pendek bertema perilaku koruptif di lingkungan sekolah sebagai media pembuka penyuluhan.

ANALISIS KASUS KELOMPOK:	
ANALISIS KASUS 1 DAN TENTUKAN KRITERIA BESERTA ALASAN	
Analisis Masalah: "Bentuk Korupsi" dari Kasus tersebut	Gratifikasi dimana siswa dan orang tua murid memberikan hadiah kepada guru-guru pada berbagai kesempatan.
Analisis Pelanggaran: Prinsip / Nilai integritas yang dilanggar	Nilai integritas yang dilanggar adalah kejujuran dimana menuntut perlakuan.
Analisis Penyebab	Siswa itu tidak berperilaku adil terhadap semua guru sehingga guru yang lain merasa bahwa siswa itu pihak kasih terhadap dirinya.

Gambar 1. Format analisis kasus di sekolah

Setelah melakukan FGD, dosen dan mahasiswa mengembangkan materi yang meliputi: Nilai-nilai pendidikan karakter dan integritas; konsep dasar perilaku koruptif, faktor penyebab, dan dampaknya; dan strategi menolak tindakan tidak jujur dalam kehidupan siswa. Tahapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana tetapi juga sebagai perancang kegiatan edukatif yang kontekstual.

2) Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan dilaksanakan pada tiga sekolah dengan jadwal sebagai berikut:

- 4 Januari 2025: SDN 2 Tampiala;
- 5 Januari 2025: SMPN 1 Dampal Selatan;
- 6 Januari 2025: MI Nurul Ilmi Hidayatullah

3) Tahap Evaluasi

Selain menyiapkan materi, fasilitator juga menyiapkan soal pretes dan postes, serta kuis untuk mengevaluasi pemahaman peserta. Sehingga evaluasi dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, kuis bagi siswa sebagai alat ukur pemahaman materi. Kedua, tes pilihan ganda untuk mengukur dampak pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan pendidikan karakter dan antikorupsi dilaksanakan di tiga sekolah mitra yang berada di Kabupaten Tolitoli, yaitu MI Nurul Ilmi Hidayatullah, SD Negeri 2 Tampiala, dan SMP Negeri 1 Dampal Selatan. Kegiatan ini melibatkan 118 siswa yang terdiri dari siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada tanggal 4 sampai 6 Januari 2025. Setiap sesi kegiatan berlangsung selama kurang lebih 120 hingga 150 menit dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan yang didampingi oleh pelaksana yang bertindak sebagai fasilitator. Pelaksanaan penyuluhan dirancang dalam bentuk kegiatan edukatif yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam memahami nilai-nilai integritas dan perilaku antikorupsi melalui diskusi, refleksi, dan aktivitas pembelajaran interaktif. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pengenalan konsep integritas, nilai-nilai karakter, bentuk-bentuk perilaku koruptif yang sering terjadi di lingkungan sekolah, serta cara mencegah dan menolak perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal kegiatan, fasilitator membuka sesi penyuluhan dengan pemutaran film pendek yang menggambarkan berbagai contoh perilaku tidak jujur yang sering terjadi dalam kehidupan siswa, seperti mencontek saat ujian, mengambil barang milik teman tanpa izin, serta memanipulasi informasi kepada guru. Film pendek tersebut diproduksi oleh mahasiswa sebagai bagian dari persiapan kegiatan. Media visual ini digunakan untuk memancing perhatian siswa dan memberikan gambaran kontekstual mengenai perilaku koruptif dalam lingkungan sekolah. Setelah pemutaran film, fasilitator mengajak siswa untuk mendiskusikan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai nilai-nilai integritas yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, serta kepedulian terhadap sesama. Fasilitator menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Dalam sesi ini, siswa juga diajak untuk memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Diskusi berlangsung secara aktif dengan melibatkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka mengenai pentingnya bersikap jujur dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan di MI Nurul Ilmi Hidayatullah menunjukkan antusiasme yang tinggi dari para siswa. Para peserta terlihat aktif mengikuti jalannya kegiatan, terutama pada saat sesi diskusi dan tanya jawab. Interaksi antara fasilitator dan siswa berlangsung secara dinamis sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Dokumentasi kegiatan di sekolah tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan di MI Nurul Ilmi Hidayatullah

Gambar 2 menunjukkan proses penyampaian materi penyuluhan yang dilakukan di dalam ruang kelas MI Nurul Ilmi Hidayatullah. Dalam kegiatan tersebut, fasilitator menggunakan media presentasi untuk menjelaskan konsep dasar integritas dan perilaku antikorupsi kepada siswa. Penggunaan media visual membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena materi disampaikan secara sistematis dan disertai dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Kegiatan penyuluhan selanjutnya dilaksanakan di SD Negeri 2 Tampiala dengan melibatkan siswa kelas V dan VI sebagai peserta utama. Pada kegiatan ini, selain penyampaian materi, siswa juga diajak untuk mengikuti permainan edukatif yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Dokumentasi kegiatan penyuluhan di sekolah ini ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Penyuluhan di SDN 2 Tampiala **Gambar 4.** Pelaksanaan Penyuluhan di SMPN 1 Damsel

Gambar 3 memperlihatkan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di lingkungan SD Negeri 2 Tampiala bersama para siswa dan guru pendamping. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bagi siswa, tetapi juga menjadi momentum kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kehadiran guru dalam kegiatan ini turut memberikan dukungan terhadap implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan pada hari ketiga dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dampal Selatan (Gambar 4)

dengan melibatkan siswa kelas VIII dan IX. Pada tingkat pendidikan ini, materi yang diberikan lebih menekankan pada pemahaman konseptual mengenai korupsi, dampak sosial dari perilaku koruptif, serta pentingnya membangun integritas sejak usia muda. Fasilitator juga mengajak siswa untuk menganalisis beberapa studi kasus sederhana mengenai perilaku tidak jujur di sekolah dan mendiskusikan solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku tersebut.

3.2 Tingkat Pemahaman Peserta

Untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan penyuluhan, tim pelaksana melakukan evaluasi sederhana melalui kuis setelah sesi penyuluhan selesai dilaksanakan. Kuis ini dirancang untuk mengukur pemahaman dasar siswa mengenai konsep integritas, contoh perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah, serta pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen kuis terdiri dari beberapa pertanyaan pilihan ganda yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pertanyaan yang diberikan mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemahaman konsep integritas, kemampuan mengidentifikasi perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah, pemahaman terhadap dampak perilaku tersebut, serta sikap siswa terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Evaluasi ini tidak dimaksudkan sebagai pengukuran perubahan perilaku jangka panjang, melainkan sebagai gambaran awal mengenai sejauh mana materi penyuluhan dapat dipahami oleh peserta setelah kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami konsep dasar yang diperkenalkan selama kegiatan. Tabel 1 berikut menyajikan hasil kuis yang diperoleh dari 118 peserta kegiatan penyuluhan.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta terhadap Materi Penyuluhan

No	Indikator Pemahaman	Jumlah Siswa Menjawab Benar	Persentase (%)
1	Memahami konsep integritas dan kejujuran	93	78.81
2	Mengidentifikasi contoh perilaku tidak jujur di sekolah	89	75.42
3	Memahami dampak perilaku tidak jujur terhadap lingkungan sekolah	84	71.19
4	Memahami nilai tanggung jawab dan kedisiplinan	90	76.27

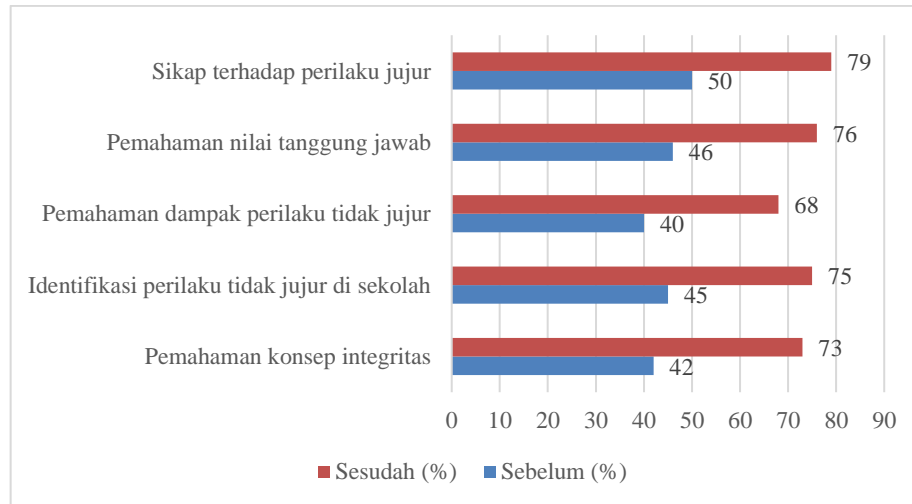
Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan nilai integritas dan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Persentase jawaban benar berkisar antara 71 persen hingga 81 persen pada setiap indikator yang diukur. Hasil ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan dapat dipahami oleh sebagian besar peserta sebagai pengenalan awal terhadap konsep integritas dan perilaku antikorupsi. Indikator dengan persentase tertinggi terdapat pada aspek sikap menolak perilaku tidak jujur, sedangkan pemahaman mengenai dampak perilaku tidak jujur terhadap lingkungan sekolah menunjukkan persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai mengenali nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan sekolah, meskipun pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi sosial dari perilaku tidak jujur masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain melalui kuis, tingkat pemahaman siswa juga dapat diamati dari partisipasi mereka selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan observasi tim pelaksana, siswa menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai contoh perilaku tidak jujur yang sering terjadi di sekolah, seperti menyalin pekerjaan teman atau tidak mengerjakan tugas secara mandiri. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Melalui pemutaran film pendek, diskusi kelompok, serta analisis kasus sederhana, siswa tidak hanya mendengarkan materi secara pasif tetapi juga diajak untuk memberikan tanggapan dan berbagi pandangan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah siswa memahami konsep integritas melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

3.3 Dampak Perbandingan Kegiatan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Tim pelaksana melakukan evaluasi sederhana melalui pretes dan postes. Pretes diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai konsep integritas dan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Sementara itu, postes diberikan setelah kegiatan penyuluhan selesai untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung.

Instrumen evaluasi terdiri dari pertanyaan pilihan ganda yang berkaitan dengan nilai integritas, contoh perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah, serta pentingnya sikap jujur dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini dilakukan terhadap seluruh peserta kegiatan yang berjumlah 118 siswa dari tiga sekolah mitra. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor antara hasil pretes dan postes pada beberapa indikator pemahaman. Gambar 4 berikut menyajikan perbandingan nilai rata-rata pemahaman siswa sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan.



Gambar 4. Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan Grafik, terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa pada setiap indikator menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Sebelum kegiatan, tingkat pemahaman peserta berada pada kisaran 40 hingga 50 persen. Setelah kegiatan berlangsung, persentase pemahaman meningkat menjadi sekitar 68 hingga 79 persen. Kenaikan pemahaman pada setiap indikator berada pada kisaran 28 hingga 31 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan tambahan pemahaman awal kepada siswa mengenai konsep integritas dan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah.

3.4 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pendidikan karakter dan antikorupsi di tiga sekolah mitra menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif melalui penyuluhan dapat membantu siswa memahami konsep dasar integritas dan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Kegiatan yang memadukan pemaparan materi, pemutaran media visual, serta diskusi interaktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan nilai integritas dan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Persentase jawaban benar berkisar antara 71 persen hingga 81 persen pada setiap indikator yang diukur. Hasil ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan dapat dipahami oleh sebagian besar peserta sebagai pengenalan awal terhadap konsep integritas dan perilaku antikorupsi.

Indikator dengan persentase tertinggi adalah kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap menolak perilaku tidak jujur, dengan persentase sebesar 81.36 persen. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa mampu memberikan contoh tindakan sederhana yang mencerminkan nilai kejujuran, seperti tidak mencontek saat ujian, mengembalikan barang yang ditemukan, serta mengakui kesalahan kepada guru. Respons tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah.

Sementara itu, indikator mengenai pemahaman dampak perilaku tidak jujur terhadap lingkungan sekolah memperoleh persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dapat dipahami karena pemahaman mengenai konsekuensi sosial dari perilaku tidak jujur memerlukan penjelasan yang lebih mendalam serta proses refleksi yang lebih panjang. Dalam konteks kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dalam waktu terbatas, materi ini diperkenalkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran awal siswa mengenai pentingnya integritas.

Sehingga pemahaman mengenai nilai integritas merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan pendidikan. Integritas tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga sebagai keselarasan antara sikap, nilai, dan tindakan individu dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa sejak usia dini (Kamaruddin dkk., 2023). Dalam konteks kegiatan ini, penyuluhan berfungsi sebagai sarana pengenalan awal terhadap nilai-nilai tersebut melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kegiatan penyuluhan juga menunjukkan bahwa siswa relatif mudah mengenali contoh perilaku tidak jujur yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Dalam diskusi yang berlangsung selama kegiatan, siswa mampu menyebutkan beberapa contoh perilaku seperti mencontek saat ujian, menyalin pekerjaan teman, atau tidak mengerjakan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka temui di lingkungan belajar. Kegiatan edukasi antikorupsi yang dilakukan di sekolah memang bertujuan untuk membantu siswa mengenali berbagai bentuk perilaku tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya pencegahan sejak dini (Ravif dkk., 2022).

Meskipun demikian, pemahaman siswa mengenai dampak perilaku tidak jujur terhadap lingkungan sosial masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Pemahaman mengenai konsekuensi sosial dari suatu tindakan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan proses refleksi moral yang berkembang secara bertahap (Fa'idah,

Febriyanti, Masruroh, Pradana, & Hafni, (2024). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai integritas tidak dapat dilakukan melalui satu kegiatan saja, melainkan perlu didukung oleh proses pembelajaran yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan dipraktikkan oleh siswa (Hakim, 2023). Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan penyuluhan juga memberikan kontribusi penting dalam proses edukasi yang dilakukan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan membantu siswa memahami materi melalui pendekatan yang komunikatif. Sejalan dengan temuan Adiyono et al., (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian seperti ini dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Selain memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Sekolah merupakan ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai integritas karena siswa berada dalam fase perkembangan moral yang masih terus terbentuk. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang melibatkan berbagai pihak dapat memperkuat upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Secara umum, kegiatan penyuluhan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal konsep integritas serta mendiskusikan berbagai contoh perilaku tidak jujur yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada pentingnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang positif sejak usia sekolah. Upaya seperti ini menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dasar dan menengah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pendidikan karakter dan antikorupsi yang dilaksanakan di tiga sekolah mitra di Kabupaten Tolitoli memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal nilai-nilai integritas serta memahami contoh perilaku tidak jujur yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan pemaparan materi, pemutaran media visual, serta diskusi interaktif, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi sederhana melalui kuis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami konsep dasar integritas, mengenali contoh perilaku tidak jujur, serta mengaitkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, penyuluhan ini memberikan pengenalan awal mengenai pentingnya nilai integritas sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan penyuluhan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berperan dalam kegiatan edukasi masyarakat sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun demikian, penguatan nilai-nilai integritas yang mendalam tentu tidak dapat dicapai melalui satu kegiatan saja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan melalui integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah serta kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Mardani, M., Fauzan, A., Mutaqin, A. M., Ulhaq, A. D., Al-Baihaq, H. M., & Gunawan, I. (2023). Penyuluhan Program Pendidikan Anti Korupsi di SMP untuk Membentuk Generasi Muda yang Integritas. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v1i3.365>
- Asmaul Nurjannah, I., & Ria Fajrin Rizqy Ana. (2022). Analisis Perubahan Perilaku Siswa Ditinjau dari Ketergantungan Game Online Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022. *INVENTA*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6070>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 86–95. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Muttaqin, M. F., Sari, I., & Wahyudi, A. (2024). *Pendidikan Anti Korupsi*. AMERTA MEDIA.
- Nasution, A. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 277–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.922>
- Nurudin, N., Fauzi, M. A. N., & Barory, C. (2024). Pendidikan anti korupsi: Konsep pendidikan karakter dan tantangannya. *Educatus*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.8>



- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>
- Pusdiklat, K., & Keuangan, B. K. (2022). *KAJIAN LITERATUR: KONSEP INTEGRITAS BAGI ASN SUYONO*.
- Ravif, F., Sudaryana, A. R., Alifah, A. N. H., & Maulana, A. (2022). Sosialisasi dan Edukasi Pendidikan Anti Korupsi bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN Bintaro 04 Pagi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Ridwan, M. H. (2024). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v5i2.3689>
- Shaliadi, I., & Dannur, M. (2023). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah. *Anayasa: Journal of Legal Studies*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/ays.v1i1.5>
- Soesanto, H. (2022). *Personal Integrity Development Guide: Cara Praktis Membangun Integritas secara Konsisten dan Jangka Panjang*. PT Kanisius.
- Supiyardi, S., Andriyat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v6i2.164>
- Tuturop, A., & Sihotang, H. (2023). Analisis perkembangan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran siswa melalui pendidikan etika moral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9613–9629.
- Wibawa, D. S., Agustian, M., & Warmiyati, M. T. (2021). Pendidikan anti korupsi sebagai tindakan preventif perilaku koruptif. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.01>